

Guru PAK sebagai Gembala Digital: Strategi Preventif, Responsif, dan Transformatif dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Era Digital

Sister Buulolo

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Correspondence: sisterbuulolo03@gmail.com

Abstract: Cyberbullying has become a serious threat to students' psychosocial well-being in Indonesian schools. This qualitative study employs a systematic literature review and content analysis to examine the strategic role of Christian Religious Education (CRE) teachers in addressing this issue. Data were collected from KPAL, JPPI, peer-reviewed journals, theological literature, and published educational policy documents. The study proposes the Digital Shepherd Framework (DSF) as a conceptual model integrating the prophetic, pastoral, and pedagogical dimensions of CRE teachers' roles in the digital era. The framework consists of three interconnected pillars: ethical digital literacy grounded in Christian values, holistic pastoral accompaniment, and collaborative implementation through a whole-school approach. The novelty of this study lies in operationalizing DSF as an integrated, practical, and contextually relevant bullying prevention model for Christian education. The findings indicate that CRE teachers function as bridges between faith formation and digital citizenship while fostering a protective moral ecosystem that supports cyberbullying prevention.

Abstrak: Fenomena *cyberbullying* di era digital menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan psikososial siswa di Indonesia. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis dan analisis isi untuk mengkaji peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menghadapi fenomena tersebut. Data diperoleh dari KPAL, JPPI, jurnal ilmiah, buku teologi, serta dokumen kebijakan pendidikan. Penelitian ini mengusulkan *Digital Shepherd Framework* (DSF) sebagai model konseptual yang mengintegrasikan dimensi profetik, pastoral, dan pedagogis dalam peran guru PAK di era digital. DSF dibangun atas tiga pilar, yaitu literasi digital etis berbasis nilai-nilai Kristiani, pendampingan pastoral holistik, dan kolaborasi melalui pendekatan *whole-school*. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan DSF sebagai model pencegahan *bullying* yang terintegrasi, aplikatif, dan kontekstual dalam pendidikan Kristen. Temuan menunjukkan bahwa guru PAK berperan sebagai penghubung antara pembentukan iman dan kewargaan digital sekaligus membangun ekosistem moral yang mendukung pencegahan *cyberbullying*.

Keywords: bullying, christian religious education, digital era, digital shepherd framework,
(Kata kunci) whole-school approach, era digital, guru pendidikan agama Kristen



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.323>

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah telah lama menjadi perhatian serius bagi para pendidik, psikolog, dan pembuat kebijakan di seluruh dunia. Namun, hadirnya era digital telah mengubah karakter permasalahan ini secara fundamental. Jika pada masa lampau *bullying* dibatasi oleh ruang dan waktu fisik sekolah, kini melalui platform media sosial dan berbagai kanal komunikasi digital, intimidasi dan kekerasan dapat berlangsung tanpa henti, menembus batas-batas ruang kelas, bahkan merasuki ruang pribadi siswa di rumah me-

reka sendiri. Transformasi ini tidak hanya memperluas jangkauan *bullying*, tetapi juga memperburuk dampaknya secara signifikan karena anonimitas yang ditawarkan dunia digital mempermudah pelaku untuk bertindak tanpa rasa tanggung jawab dan tanpa konsekuensi sosial yang terasa secara langsung.

Data empiris menunjukkan betapa seriusnya persoalan ini di Indonesia. Berdasarkan laporan Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri, kasus kekerasan di lingkungan pendidikan meningkat tajam dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, dengan sekitar 31 persen di antaranya berkaitan langsung dengan *bullying*.¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa jumlah korban terus meningkat, dari 10.617 orang pada 2023 menjadi 12.216 orang pada 2024, lalu meningkat lagi menjadi 14.512 orang pada 2025.² Sementara itu, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menemukan bahwa bentuk kekerasan paling dominan adalah kekerasan fisik (55,5%) dan kekerasan verbal atau psikis (29,3%), dengan korban terbanyak berasal dari jenjang SD (26%), SMP (25%), dan SMA (18,75%).³ Angka-angka ini bukan sekadar statistik; di balik setiap data terdapat anak-anak yang kehilangan rasa aman, motivasi belajar, dan, dalam kasus yang paling tragis, harapan untuk terus hidup.

Dalam konteks pendidikan berbasis iman, fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang fungsi dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kajian-kajian terdahulu memang telah membahas peran guru secara umum dalam pencegahan *bullying*, termasuk peran guru Bimbingan dan Konseling serta kebijakan sekolah ramah anak. Namun, terdapat celah signifikan dalam literatur, yaitu minimnya pembahasan yang secara spesifik dan mendalam menelaah kontribusi strategis guru PAK dalam ekosistem anti-*bullying* di era digital. Beberapa penelitian, antara lain karya Arifianto dan Santo serta Honya dan Toisuta, memang telah menyinggung peran guru PAK dalam mengatasi perilaku antisosial dan memberdayakan korban *bullying*. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menawarkan kerangka operasional yang terintegrasi antara dimensi teologis-pastoral guru PAK dan tantangan spesifik yang ditimbulkan oleh disrupsi digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada proposisi model konseptual baru yang disebut *Digital Shepherd Framework* (DSF) atau Kerangka Gembala Digital. Model ini tidak sekadar mendeskripsikan peran guru PAK, melainkan secara sistematis mengoperasionalkan peran profetik, pastoral, dan pedagogis guru PAK ke dalam strategi yang dapat diukur, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam konteks *bullying* di era digital. DSF menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian: bagaimana peran strategis guru PAK dapat dirumuskan secara holistik dan operasional sebagai model intervensi *bullying* yang preventif, responsif, dan transformatif di sekolah pada era digital?

Pernyataan tesis penelitian ini adalah bahwa guru PAK yang mengintegrasikan dimensi profetik, pastoral, dan pedagogis melalui DSF memiliki kapasitas unik untuk menjadi agen perubahan yang paling efektif dalam ekosistem pencegahan *bullying* di sekolah Kristen. Kapasitas ini bertumpu bukan semata-mata pada metode intervensi, melainkan

¹ Pusat Informasi Kriminal Bareskrim Polri, "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat," 2025,

https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:jumlah_kasus_bullying_naik_dua_kali_lipat.

² Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Laporan Tahunan 2024: Tren Kasus Kekerasan dan Perundungan di Lingkungan Pendidikan (Jakarta: KPAI, 2025), 14.

³ Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia, *Potret Kekerasan di Sekolah Indonesia 2024* (Jakarta: JPPI, 2025), 22.

pada pembentukan karakter moral yang berakar pada nilai-nilai iman Kristiani sebagai fondasi ketahanan spiritual siswa di tengah arus deras dunia digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) yang diperkuat dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pertanyaan penelitian bersifat konseptual dan teoretis, yaitu merumuskan sebuah model kerangka kerja baru dari sintesis berbagai temuan yang telah ada, sehingga studi pustaka merupakan pilihan yang paling tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.

Proses tinjauan literatur sistematis ditempuh melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi sumber. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber primer mencakup jurnal ilmiah terindeks yang secara khusus membahas *bullying*, *cyberbullying*, peran guru agama, dan pendidikan karakter di era digital, serta laporan resmi dari lembaga pemerintah seperti KPAI, JPPI, dan Pusiknas Bareskrim Polri. Sumber sekunder mencakup buku teologi pendidikan Kristen, artikel ilmiah tentang peran guru PAK, serta publikasi tentang literasi digital. Kriteria inklusi difokuskan pada publikasi dalam rentang 2020 hingga 2025, dengan pengecualian terhadap beberapa karya fondasional yang lebih lama, seperti karya Wiyani (2015) dan Silaban (2018), yang digunakan secara terbatas sebagai landasan konseptual karena belum ada padanan yang lebih baru untuk gagasan-gagasan tersebut.

Tahap kedua adalah analisis isi. Seluruh sumber yang telah diseleksi dibaca, dicermati, dan diinterpretasi untuk menemukan pola, tema, dan kategori yang berkaitan dengan strategi guru PAK dalam menghadapi *bullying* di era digital. Unit analisis yang digunakan adalah pernyataan proposisional, yakni klaim konseptual atau temuan empiris yang dapat diekstraksi dari setiap sumber dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema besar: konsep *bullying* di era digital, peran teologis-pastoral guru PAK, strategi intervensi berbasis nilai, dan ekosistem kolaborasi sekolah. Validitas proses analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu memastikan setiap klaim analitis didukung oleh minimal dua sumber independen yang saling menguatkan.

Tahap ketiga adalah sintesis dan konstruksi model. Temuan dari berbagai sumber disintesis untuk merumuskan DSF sebagai konstruksi teoretis baru. Sintesis ini bersifat integratif, bukan sekadar deskriptif, karena bertujuan untuk menghubungkan dimensi teologis-pastoral guru PAK dengan dimensi pedagogis-digital yang menjadi tuntutan zaman. Keseluruhan proses ini menghasilkan kerangka analisis yang holistik, preventif, responsif, dan transformatif sebagaimana dinyatakan dalam tesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanskap *Bullying* di Era Digital: Kompleksitas yang Menuntut Respons Baru

Bullying pada esensinya adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.⁴ Namun, era digital telah menghadirkan dimensi baru yang mengubah topografi permasalahan ini secara

⁴ Vasiliki Artinopoulou et al., *School Bullying and The Legacy of Dan Olweus* (Hoboken: John Wiley and Sons, 2025), 12.

mendasar. *Cyberbullying* sebagai manifestasi *bullying* di ranah digital tidak hanya memperpanjang waktu paparan korban terhadap kekerasan, tetapi juga mengamplifikasi dampak psikologisnya melalui anonimitas pelaku dan potensi konten yang menyakitkan untuk menyebar secara viral. Kekhasan inilah yang membuat *cyberbullying* memerlukan pendekatan intervensi yang berbeda secara kualitatif dari *bullying* konvensional.

Dari perspektif tipologi, *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama. Pertama, *bullying* fisik mencakup tindakan yang secara langsung menyakiti tubuh korban, seperti pukulan, tendangan, dan tindakan kekerasan fisik lainnya.⁵ Kedua, *bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, termasuk penghinaan, ancaman, penyebaran gosip, dan pelabelan negatif.⁶ Ketiga, *bullying* sosial atau relasional bertujuan merusak relasi dan reputasi sosial korban melalui pengucilan, penyebaran rumor, dan manipulasi hubungan pertemanan.⁷ Keempat, *cyberbullying* adalah bentuk kekerasan yang dilakukan melalui platform digital, meliputi pengiriman pesan ancaman, penyebaran gambar atau video yang memalukan, serta kampanye kebencian secara daring.⁸

Marolla-Gajardo dan Lozano Mas menemukan bahwa anonimitas di ruang digital sering kali menormalkan sindiran dan memperburuk pengalaman trauma korban karena jangkauan publik yang tidak terbatas.⁹ Temuan ini diperkuat oleh Marlef, Masyhuri, dan Muda yang menegaskan bahwa berbeda dari *bullying* konvensional yang berhenti saat korban meninggalkan sekolah, *cyberbullying* mengikuti korban ke mana pun mereka pergi, menciptakan kondisi tekanan psikologis yang tidak ada ujungnya.¹⁰ Kondisi ini membuat respons intervensi konvensional menjadi tidak memadai dan menuntut pendekatan baru yang lebih sensitif terhadap realitas digital.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* bersifat multidimensional. Ardhiyanti mengidentifikasi faktor keluarga, yaitu pola asuh otoriter atau permisif, sebagai salah satu akar penyebab utama.¹¹ Tirmidziani dan rekan-rekannya menambahkan faktor lingkungan sekolah yang kurang responsif dan pengawasan yang lemah sebagai kondisi yang secara tidak langsung memvalidasi perilaku *bullying*.¹² Pada dimensi digital, Dwikoryanto dan Arifianto menekankan bahwa paparan konten kekerasan di media sosial tanpa dibarengi literasi moral yang memadai dapat menciptakan iklim normalisasi agresi di kalangan siswa.¹³ Semua faktor ini saling berkaitan dan membentuk lingkaran masalah yang hanya dapat diputus melalui intervensi yang sistematis dan holistik.

⁵ Yulrina Ardhiyanti, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying," *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 1, no. 2 (2024): 70-76.

⁶ Atika Marlef, Masyhuri, dan Yuslenita Muda, "Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4002-4012.

⁷ Jesus Marolla-Gajardo dan Maria Yazmina Lozano Mas, "Anti-Bullying in the Digital Age: How Cyberhate Travels from Social Media to Classroom Climate in Pre-Service Teacher Programmes," *Societies* 15, no. 10 (2025): 90.

⁸ Matius I. Totok Dwikoryanto dan Yonatan Alex Arifianto, "Sinergisitas Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kristiani dalam Mereduksi Cyber Bullying di Era Digital," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 175-185.

⁹ Marolla-Gajardo dan Mas, "Anti-Bullying in the Digital Age."

¹⁰ Marlef, Masyhuri, dan Muda, "Mengenal dan Mencegah Cyberbullying."

¹¹ Ardhiyanti, "Analisis Faktor-Faktor."

¹² Astri Tirmidziani dkk., "Upaya Menghindari Bullying pada Anak Usia Dini melalui Parenting," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 59-65.

¹³ Dwikoryanto dan Arifianto, "Sinergisitas Pendidikan Pancasila..."

Dampak *bullying* yang tidak ditangani dengan serius sangat luas dan merusak. Bagi korban, dampaknya meliputi gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan dalam kasus ekstrem, pemikiran tentang bunuh diri; penurunan motivasi dan prestasi akademik; serta isolasi sosial yang berkepanjangan.¹⁴ Bagi pelaku, perilaku *bullying* yang tidak diintervensi cenderung berlanjut menjadi perilaku antisosial yang lebih serius di masa dewasa, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan pelanggaran hukum.¹⁵ Dengan demikian, *bullying* adalah masalah sistemik yang memerlukan pendekatan sistemik pula, bukan sekadar penanganan kasus per kasus.

Digital Shepherd Framework (DSF): Sebuah Proposisi Konseptual Baru

Kontribusi utama penelitian ini adalah proposisi *Digital Shepherd Framework* (DSF) sebagai kerangka konseptual baru yang mengoperasionalkan peran guru PAK dalam konteks *bullying* di era digital. DSF dibangun di atas tiga akar teoretis yang saling menopang. Akar teoretis pertama adalah teori tentang peran guru PAK dalam tradisi pendidikan teologi Kristen. Guru PAK secara tradisional dipahami bukan sekadar pengajar bidang studi, melainkan pembimbing spiritual yang membimbing siswa untuk bertumbuh dalam iman dan mengenal nilai-nilai Kristiani, sehingga menjadi serupa dengan karakter Kristus berdasarkan kebenaran Alkitab.¹⁶ Pemahaman ini menempatkan guru PAK dalam posisi yang melampaui fungsi instruksional semata.

Akar teoretis kedua adalah teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang sejati mencakup tiga komponen yang tidak terpisahkan: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*).¹⁷ Relevansinya dengan PAK terletak pada kenyataan bahwa PAK tidak hanya mengajarkan doktrin sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai kasih, pengampunan, kesabaran, dan penguasaan diri sebagai disposisi emosional dan perilaku aktual yang terbentuk melalui relasi pribadi dengan Tuhan. Triposa dan Arifianto menegaskan bahwa nilai-nilai ini bukan sekadar ideal spiritual yang abstrak, melainkan karakter konkret yang harus dibentuk melalui proses pendidikan yang disengaja dan terstruktur.¹⁸

Akar teoretis ketiga adalah *whole-school approach* dalam tradisi intervensi *bullying* kontemporer yang menekankan bahwa pencegahan kekerasan di sekolah tidak dapat efektif jika hanya ditangani oleh satu pihak atau satu mata pelajaran. Pendekatan ini menuntut keterlibatan seluruh ekosistem sekolah, yakni guru, kepala sekolah, staf, orang tua, dan komunitas, sebagai satu kesatuan organisasi yang bergerak bersama dalam tujuan yang sama.

¹⁴ Rahmatullah, *Melawan Perundungan di Sekolah*, ed. Tim Kreatif Publica Institute (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 5.

¹⁵ Rahmatullah, 14.

¹⁶ Atirina Gulo, Andianus Lawolo, dan Ela Meronisa R. Tatubeket, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajar dan Membentuk Karakter Siswa," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 149–160.

¹⁷ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17.

¹⁸ Reni Triposa dan Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–179.

Dari ketiga akar ini, DSF dirumuskan sebagai model yang menempatkan guru PAK sebagai Gembala Digital, yakni seorang agen pendidikan yang secara bersamaan menjalankan tiga fungsi utama dalam satu kesatuan yang tidak terpisah: fungsi profetik, yaitu menyuarakan kebenaran dan menentang norma digital yang merusak martabat manusia; fungsi pastoral, yaitu mendampingi dan memulihkan jiwa yang terluka akibat *bullying*; dan fungsi pedagogis, yaitu mendidik dan membangun kapasitas moral siswa untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab. DSF berbeda dari konsep peran guru yang telah ada sebelumnya karena secara eksplisit mengintegrasikan ketiga fungsi ini dalam konteks spesifik era digital, serta menawarkan pilar-pilar operasional yang dapat menjadi panduan implementasi yang konkret di lapangan.

Pilar Pertama: Literasi Digital Etis Berbasis Nilai Kristiani

Pilar pertama DSF adalah penguatan literasi digital etis yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Konsep ini melampaui pemahaman literasi digital konvensional yang cenderung berfokus pada keterampilan teknis dalam penggunaan teknologi. Literasi digital etis dalam kerangka DSF mencakup kemampuan siswa untuk tidak hanya menggunakan teknologi secara cakap, tetapi juga mengevaluasi konten digital melalui lensa moral dan teologis, mempertimbangkan dampak tindakan digital mereka terhadap martabat sesama, serta membuat keputusan etis yang konsisten dengan nilai-nilai iman Kristiani.

Secara teologis, landasan pilar ini berakar pada ajaran Alkitab yang kaya akan prinsip-prinsip moral. Rasul Paulus dalam Galatia 5:22-23 menjelaskan buah-buah Roh yang meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan penguasaan diri. Dalam konteks digital, penguasaan diri menjadi nilai yang paling kritis karena lingkungan daring menawarkan umpan balik instan yang dapat memicu respons impulsif, termasuk komentar merendahkan dan konten yang menyakiti orang lain. Prinsip mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39) menjadi kompas moral yang mengarahkan setiap interaksi digital, termasuk cara siswa merespons dan membagikan konten di media sosial.

Arifianto dan Santo menegaskan bahwa iman Kristiani yang sejati bukan hanya menghasilkan keyakinan kognitif, melainkan juga transformasi perilaku yang nyata, termasuk dalam cara seseorang berinteraksi di dunia maya.¹⁹ Guru PAK yang berhasil menanamkan etika digital berbasis iman akan menghasilkan siswa yang tidak menghindari *bullying* semata karena takut sanksi, tetapi karena mereka benar-benar telah menginternalisasi nilai bahwa setiap manusia adalah gambar Allah (*imago Dei*) yang harus dihormati, termasuk di ruang digital.

Implementasi pilar ini dalam praktik mengajar dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan. Guru PAK dapat mengintegrasikan refleksi digital ke dalam kurikulum PAK, misalnya, dengan mengajak siswa menganalisis konten media sosial yang beredar dari perspektif nilai-nilai Kristiani. Pertanyaan pemandu, seperti "Apakah unggahan ini mencerminkan kasih kepada sesama?" atau "Apakah komentar ini membangun atau merobohkan martabat orang lain?" melatih siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap perilaku digital mereka sendiri. Sihombing menegaskan bahwa pembinaan empati dan to-

¹⁹ Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, "Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149-163.

leransi melalui refleksi nilai-nilai Kristiani secara langsung membangun resistensi siswa terhadap perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai *bystander* yang diam.²⁰

Pilar Kedua: Pendampingan Pastoral Holistik

Pilar kedua DSF adalah pendampingan pastoral holistik yang menempatkan guru PAK dalam tiga subperan sekaligus: sebagai motivator dan inspirator, pembina empati, serta konselor dan mentor. Integrasi ketiga subperan ini membedakan pendekatan guru PAK dari penanganan *bullying* yang semata-mata bersifat administratif atau punitif. Sementara pendekatan punitif berfokus pada pemberian sanksi kepada pelaku, pendampingan pastoral holistik berambisi lebih jauh, yaitu memulihkan seluruh ekosistem relasi yang telah rusak akibat *bullying*, termasuk pemulihan korban, transformasi pelaku, dan pemberdayaan saksi.

Guru PAK sebagai Motivator dan Inspirator

Sebagai motivator, guru PAK hadir mendampingi siswa tidak hanya dalam persoalan akademik, tetapi juga dalam pergumulan personal, termasuk pengalaman menjadi korban *bullying*. Pendampingan ini berlandaskan nilai firman Tuhan, sehingga guru membantu siswa menemukan makna dan kekuatan di tengah penderitaan, bukan sekadar memberikan solusi teknis yang dangkal. Sebagai inspirator, guru PAK menjadikan keteladanan Yesus Kristus sebagai acuan moral yang hidup. Honya dan Toisuta mencatat bahwa sikap Yesus yang tetap mengasihi mereka yang menghina dan menolak-Nya merupakan teladan konkret ketahanan mental dan moral yang relevan untuk diterapkan oleh siswa yang mengalami *bullying*.²¹ Keteladanan ini tidak disajikan secara dogmatis, melainkan dikontekstualisasikan ke dalam situasi nyata kehidupan digital siswa.

Guru PAK sebagai Pembina Empati

Empati merupakan antidot paling efektif terhadap *bullying* karena perilaku agresif tumbuh subur dalam kondisi defisit empati. Dalam tradisi Kristiani, empati bukan sekadar kemampuan psikologis, melainkan ekspresi kasih yang aktif dan meneladankan Kristus. Sihombing menjelaskan bahwa guru PAK dapat mengajarkan empati melalui kisah-kisah Yesus yang secara eksplisit menampilkan kepedulian kepada mereka yang tersisih dan menderita, seperti kisah perempuan yang berzinah, percakapan dengan perempuan Samaria, dan penyembuhan orang-orang yang dianggap najis oleh masyarakat.²² Kisah-kisah ini bukan hanya bahan ajar teologis, melainkan cermin moral yang mengundang siswa untuk merenungkan cara mereka memperlakukan teman-teman yang rentan di sekolah.

Secara praktis, pembinaan empati dapat diwujudkan melalui penggunaan studi kasus sosial dalam pembelajaran PAK, di mana siswa dihadapkan pada skenario *bullying* yang realistis dan diminta untuk menganalisisnya dari berbagai perspektif, termasuk perspektif korban, pelaku, dan *bystander*. Latihan perspektif ini terbukti efektif dalam memba-

²⁰ Altin Sihombing, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Sikap Empati dan Toleransi Siswa dalam Mencegah Pembulian di Sekolah Dasar," *STELLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2025): 166–180.

²¹ Reni Triposa dan Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–179.

²² Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, "Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi," *Angelon: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163.

ngun kapasitas empati siswa, sekaligus melatih keterampilan pengambilan keputusan moral yang diperlukan untuk merespons *bullying* secara konstruktif.

Guru PAK sebagai Konselor dan Mentor

Silaban menegaskan bahwa peran guru PAK sebagai konselor menuntut kemampuan mendengarkan secara empatik, menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi, dan memberikan pendampingan yang berlandaskan kebenaran Alkitab.²³ Dalam konteks DSF, fungsi konseling ini diperluas untuk mencakup dimensi digital, artinya guru PAK juga mampu memahami dan merespons secara pastoral terhadap pengalaman *cyberbullying* yang dialami siswa, termasuk dampak psikologis dari paparan konten kebencian daring yang berkepanjangan.

Simorangkir memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa guru PAK yang menjalankan fungsi pastoral yang mendalam bagi korban *bullying* memberikan kontribusi signifikan terhadap pemulihan karakter dan restorasi harga diri siswa.²⁴ Peran mentor yang menyertai fungsi konselor bersifat jangka panjang dan membangun relasi kepercayaan yang memungkinkan siswa untuk datang secara proaktif ketika menghadapi situasi *bullying*, baik sebagai korban maupun sebagai saksi.

Bintang dan Hanif menemukan bahwa kecerdasan emosional guru, yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial, merupakan prediktor signifikan bagi efektivitas guru dalam mengidentifikasi dan merespons situasi *bullying* di lingkungan sekolah.²⁵ Implikasinya, pengembangan profesional guru PAK perlu secara eksplisit memasukkan pelatihan kecerdasan emosional dan kompetensi konseling sebagai bagian integral dari pembekalan pedagogis mereka.

Pilar Ketiga: Kolaborasi Sinergis dalam *Whole-School Approach*

Pilar ketiga DSF mengakui bahwa tidak ada satu pihak pun yang dapat mengatasi *bullying* secara mandiri di era digital. Guru PAK yang bekerja sendiri, tanpa dukungan sistemik dari kepala sekolah, guru-guru lain, orang tua, dan komunitas, akan menghadapi keterbatasan yang serius dalam efektivitas intervensinya. Oleh karena itu, DSF menempatkan kolaborasi sinergis sebagai pilar yang tidak dapat diabaikan.

Keterlibatan orang tua merupakan elemen krusial yang sering kali diabaikan dalam program anti-*bullying* di sekolah. Dzulfadhilah dan rekan-rekannya menemukan bahwa psikoedukasi anti-*bullying* yang melibatkan orang tua secara aktif, termasuk edukasi tentang *parenting* digital, pemantauan perilaku anak di media sosial, dan komunikasi terbuka di rumah, secara signifikan meningkatkan efektivitas program pencegahan di sekolah.²⁶ Guru PAK dalam hal ini dapat berperan sebagai jembatan antara sekolah dan keluarga, me-

²³ Diana Rotua Silaban, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Konselor bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-XI di SMA Negeri 48 Jakarta Timur," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: REGULA FIDEI* 3, no. 1 (2018): 22-44.

²⁴ Hotnida Simorangkir, "The Role of Christian Religious Education Teachers in Shaping Students Character in the Digital Era: A Qualitative Study at SMP Negeri 1 Siatas Barita," *Didaktika Pedagogia: Journal of Education and Religion* 2, no. 2 (2026): 64-71.

²⁵ Ilham Bintang dan Ma'mun Hanif, "Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengatasi Bullying," *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2025): 1-13.

²⁶ Fitriani Dzulfadhilah dkk., "Psikoedukasi Anti-Bullying: Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Dini melalui Kerja Sama Guru dan Orang Tua," *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 88-95.

ngadakan forum komunikasi yang reguler dan membangun pemahaman bersama tentang nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Butarbutar menegaskan bahwa kemitraan yang konsisten antara sekolah dan orang tua dalam memberikan teladan perilaku digital sangat menentukan dalam mencegah dekadensi moral siswa.²⁷ Dalam kerangka DSF, guru PAK tidak hanya menyampaikan pesan kepada siswa di dalam kelas, tetapi juga aktif membangun kapasitas orang tua untuk menjadi mitra Gembala Digital di rumah, sehingga tercipta kontinuitas nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Langkah-Langkah Implementasi DSF dalam Praktik Pembelajaran

Operasionalisasi DSF dalam praktik mengajar dapat diwujudkan melalui serangkaian langkah implementasi yang terstruktur. Langkah pertama adalah mengintegrasikan literasi digital etis ke dalam kurikulum PAK. Guru PAK secara proaktif merancang materi ajar yang menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan etika penggunaan media digital, menggunakan pendekatan tematik yang mengaitkan teks Alkitab dengan kasus-kasus *cyberbullying* yang relevan dengan pengalaman siswa. Ningtyas dan Sumarsono menegaskan bahwa sosialisasi anti-*bullying* yang dikontekstualisasikan dengan situasi nyata siswa jauh lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian materi yang bersifat abstrak dan generik.²⁸

Langkah kedua adalah pembentukan sistem Sahabat Pendamping (*peer support system*). Guru PAK melatih sejumlah siswa terpilih untuk menjadi agen dukungan sebaya yang mampu mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* di antara teman-teman mereka dan meresponsnya secara konstruktif. Sistem ini memanfaatkan dinamika kelompok teman sebaya yang sangat berpengaruh dalam ekosistem sosial siswa dan mengubahnya dari faktor risiko menjadi faktor protektif.

Langkah ketiga adalah menggunakan proyek sosial sebagai media pembelajaran karakter. Guru PAK mengorganisasi kegiatan yang secara langsung membangun pengalaman empati dan kerja sama, seperti kunjungan ke komunitas yang membutuhkan, penggalangan dana untuk korban bencana, atau inisiatif kampanye anti-*bullying* di media sosial yang dirancang oleh siswa sendiri. Pengalaman langsung semacam ini memberi siswa kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari di kelas ke dalam tindakan nyata yang bermakna.

Langkah keempat adalah penyelenggaraan psikoedukasi anti-*bullying* yang melibatkan orang tua. Secara berkala, guru PAK berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mengadakan sesi psikoedukasi yang membekali orang tua dengan pemahaman tentang dampak *bullying* di era digital, tanda-tanda peringatan yang perlu diwaspadai, serta strategi pengasuhan digital yang positif. Sesi ini sekaligus menjadi forum untuk membangun keselarasan nilai antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Langkah kelima adalah pengembangan kebijakan sekolah yang inklusif dan berpihak kepada para korban. Guru PAK berkolaborasi dengan kepala sekolah dan seluruh staf untuk memastikan tersedianya prosedur pelaporan *bullying* yang aman, transparan, dan dapat diakses oleh seluruh siswa tanpa rasa takut akan pembalasan. Kebijakan ini perlu diper-

²⁷ Imelda Butarbutar, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital," *Jurnal Suluh Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 70-78.

²⁸ Putri Vindhian Ningtyas dan Raden Bambang Sumarsono, "Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar melalui Kegiatan Sosialisasi," *Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 104-108.

kuat dengan mekanisme pengawasan yang konsisten dan sanksi yang proporsional, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar aman bagi semua pihak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas DSF

Implementasi DSF tidak berlangsung dalam ruang hampa. Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang secara nyata memengaruhi efektivitas guru PAK dalam menjalankan kerangka ini. Di antara faktor pendukung, yang paling signifikan adalah komitmen kepemimpinan sekolah. Fitriani dan Akbar menemukan bahwa dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan yang jelas, alokasi waktu, dan sumber daya yang memadai merupakan prasyarat keberhasilan program anti-*bullying* berbasis nilai.²⁹ Tanpa komitmen ini, upaya guru PAK akan berjalan sendiri tanpa dukungan sistemik yang diperlukan.

Faktor pendukung kedua adalah kompetensi emosional dan spiritual guru PAK itu sendiri. Guru yang secara pribadi menghayati nilai-nilai yang diajarkan dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih efektif dalam membangun relasi kepercayaan dengan siswa. Faktor pendukung ketiga adalah kolaborasi aktif dengan orang tua dan komunitas. Ketika nilai-nilai yang dibangun di sekolah diperkuat secara konsisten di rumah, dampak intervensi menjadi jauh lebih mendalam dan berkelanjutan.

Di sisi penghambat, faktor yang paling berat adalah lemahnya dukungan keluarga. Ketika nilai-nilai yang dibangun di sekolah tidak diperkuat di rumah, bahkan bertentangan dengan pola asuh dan perilaku digital orang tua, dampak intervensi sekolah menjadi sangat terbatas. Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan sumber daya, termasuk waktu pembelajaran PAK yang sering kali terbatas, kurangnya pelatihan profesional bagi guru PAK dalam bidang konseling dan literasi digital, serta infrastruktur teknologi yang tidak merata di berbagai daerah.

Menghadapi faktor-faktor penghambat ini, DSF menawarkan perspektif yang realistis: model ini tidak mengklaim dapat menyelesaikan seluruh permasalahan *bullying* secara sempurna, melainkan menawarkan kerangka kerja yang dapat diadaptasi sesuai dengan konteks dan kapasitas masing-masing sekolah. Yang terpenting adalah komitmen guru PAK untuk secara konsisten dan sabar menjalankan ketiga pilar DSF, karena pada akhirnya yang paling berpengaruh adalah kualitas relasi pastoral yang dibangun, bukan semata kelengkapan fasilitas yang tersedia.

Implikasi Teologis dan Pedagogis DSF

Dari perspektif teologis, DSF mengafirmasi bahwa panggilan guru PAK adalah panggilan kenabian dalam arti sesungguhnya. Nabi dalam tradisi Alkitab bukan sekadar penyampai pesan ilahi, melainkan juga pejuang keadilan yang berani berdiri di garis terdepan untuk membela mereka yang tertindas. Dalam konteks sekolah modern, panggilan profetik ini diterjemahkan menjadi keberanian untuk menyuarakan nilai-nilai kebenaran di tengah budaya digital yang sering kali membenarkan kekerasan verbal dan anonimitas sebagai bentuk kebebasan berekspresi.

Dari perspektif pedagogis, DSF mengusulkan pergeseran paradigma dalam cara guru PAK memahami tugas mereka. Guru PAK bukan lagi sekadar pengajar materi agama yang bekerja dalam batas-batas ruang kelas dan jam pelajaran, melainkan seorang pendidik karakter yang bekerja di seluruh ekosistem kehidupan siswa, termasuk kehidupan digital me-

²⁹ Siti Nurul Fitriani dan Lalu Awaludin Akbar, "Pendekatan Program Sekolah Ramah Anak dalam Mengatasi Kasus Bullying di SDN 3 Pancor," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2024): 333–340.

reka. Pergeseran paradigma ini menuntut pembaruan dalam pengembangan profesional guru PAK, kurikulum pendidikan guru agama Kristen, serta kebijakan pendidikan Kristen secara keseluruhan.

Secara khusus, DSF membuka agenda penelitian baru yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Pertama, pengembangan instrumen pengukuran dampak implementasi DSF terhadap penurunan angka *bullying* di sekolah-sekolah Kristen. Kedua, kajian komparatif tentang efektivitas DSF dibandingkan dengan model intervensi lain dalam berbagai konteks demografi dan geografis di Indonesia. Ketiga, penelitian kualitatif yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif guru PAK yang mengimplementasikan prinsip-prinsip DSF untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor keberhasilan dan tantangan praktisnya di lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *bullying* di era digital merupakan tantangan yang tidak dapat dijawab dengan pendekatan konvensional. Kompleksitas yang ditimbulkan oleh *cyberbullying*, dengan anonimitas, jangkauan yang tak terbatas, dan dampak psikologis yang mendalam, menuntut model intervensi yang lebih holistik, sistematis, dan berakar pada nilai yang kokoh.

Dalam merespons tantangan ini, penelitian mengusulkan *Digital Shepherd Framework* (DSF) sebagai kontribusi konseptual baru yang menempatkan guru PAK sebagai Gembala Digital dengan tiga pilar yang saling terintegrasi: penguatan literasi digital etis berbasis nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi pembentukan karakter; pendampingan pastoral holistik melalui peran sebagai motivator, inspirator, pembina empati, konselor, dan mentor; serta kolaborasi sinergis dalam kerangka *whole-school approach* yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah, keluarga, dan komunitas.

Kebaruan DSF terletak pada integrasi operasional ketiga dimensi peran guru PAK (profetik, pastoral, dan pedagogis) dalam satu kerangka yang secara eksplisit merespons realitas era digital, melampaui pendekatan-pendekatan sebelumnya yang menangani dimensi-dimensi ini secara terpisah. Model ini menawarkan langkah-langkah implementasi yang konkret dan dapat diadaptasi oleh praktisi di lapangan, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan dalam penerapannya.

Implikasi praktis penelitian ini mencakup beberapa rekomendasi yang dapat segera ditindaklanjuti. Pengembangan kurikulum PAK perlu secara eksplisit memasukkan modul literasi digital etis yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan tantangan dunia maya. Program pelatihan guru PAK perlu diperkuat dengan kompetensi konseling pastoral dan kecerdasan emosional. Kebijakan sekolah Kristen secara kelembagaan perlu mengadopsi *whole-school approach* anti-*bullying* yang berpusat pada nilai-nilai Kristiani. Bagi penelitian selanjutnya, DSF membuka peluang untuk pengembangan instrumen pengukuran dampak, studi kasus implementasi, dan penelitian lintas konteks yang akan memperkuat fondasi empiris kerangka ini sehingga dapat menjadi acuan kebijakan yang lebih luas.

REFERENSI

- Ardhiyanti, Yulrina. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying." *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 1, no. 2 (2024): 70–76.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Joseph Christ Santo. "Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163.

- Artinopoulou, Vasiliki, et al. *School Bullying and the Legacy of Dan Olweus*. Hoboken: John Wiley & Sons, 2025.
- Bintang, Ilham, dan Ma'mun Hanif. "Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengatasi Bullying." *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2025): 1–13.
- Butarbutar, Imelda. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital." *Jurnal Suluh Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 70–78.
- Dwikoryanto, Matius I. Totok, dan Yonatan Alex Arifianto. "Sinergisitas Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kristiani dalam Mereduksi Cyber Bullying di Era Digital." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 175–185.
- Dzulfadhilah, Fitriani, dkk. "Psikoedukasi Anti-Bullying: Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Dini melalui Kerja Sama Guru dan Orang Tua." *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 88–95.
- Fitriani, Siti Nurul, dan Lalu Awaludin Akbar. "Pendekatan Program Sekolah Ramah Anak dalam Mengatasi Kasus Bullying di SDN 3 Pancor." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2024): 333–340.
- Gulo, Atirina, Andianus Lawolo, dan Ela Meronisa R. Tatubeket. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajar dan Membentuk Karakter Siswa." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 149–160.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. *Potret Kekerasan di Sekolah Indonesia 2024*. Jakarta: JPPI, 2025.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Laporan Tahunan 2024: Tren Kasus Kekerasan dan Perundungan di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: KPAI, 2025.
- Marlef, Atika, Masyhuri, dan Yuslenita Muda. "Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4002–4012.
- Marolla-Gajardo, Jesus, dan Maria Yazmina Lozano Mas. "Anti-Bullying in the Digital Age: How Cyberhate Travels from Social Media to Classroom Climate in Pre-Service Teacher Programmes." *Societies* 15, no. 10 (2025): 90.
- Ningtyas, Putri Vindhian, dan Raden Bambang Sumarsono. "Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar melalui Kegiatan Sosialisasi." *Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 104–108.
- Pusat Informasi Kriminal Bareskrim Polri. "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat." 2025. Diakses 6 Agustus 2026.
https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:jumlah_kasus_bullying_naik_dua_kali_lipat.
- Rahmatullah. *Melawan Perundungan di Sekolah*. Disunting oleh Tim Kreatif Publica Institute. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Sihombing, Altin. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Sikap Empati dan Toleransi Siswa dalam Mencegah Pembulian di Sekolah Dasar." *STELLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2025): 166–180.
- Silaban, Diana Rotua. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Konselor bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X–XI di SMA Negeri 48 Jakarta Timur." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: REGULA FIDEI* 3, no. 1 (2018): 22–44.
- Simorangkir, Hotnida. "The Role of Christian Religious Education Teachers in Shaping Students Character in the Digital Era: A Qualitative Study at SMP Negeri 1 Siatas Barita." *Didaktika Pedagogia: Journal of Education and Religion* 2, no. 2 (2026): 64–71.

- Susanti, Salamah Eka. "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17.
- Tirmidziani, Astri, dkk. "Upaya Menghindari Bullying pada Anak Usia Dini melalui Parenting." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 59–65.
- Tripasa, Reni, dan Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–179.